



Dampak Negativ Verbal Bullying Bagi Siswa

Mega Silviyati¹, Nakhma'Ussolikhah², Vany Dwi Putri³

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: Nakhmaali071115@gmail.com

Received: 2022-06-20; Accepted: 2022-07-26; Published: 2022-08-31

Abstrak

Kajian penelitian ini terdapat pada beberapa kasus *bullying* di sekolah. Perilaku perundungan sering diabaikan dan tidak banyak ditindaklanjuti dalam pembenahan perilaku siswa dilingkungan sekolah. Perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa dapat memberikan dampak yang buruk bagi sistem pendidikan sekolah yang seharusnya melahirkan generasi anak bangsa yang berkarakter, bermoral dan memiliki nilai-nilai kebaikan sehingga dapat memberi manfaat kepada orang lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami perilaku siswa di kelas X SMK Negeri 1 Cirebon. Penelitian ini dilakukan untuk kalangan siswa SMK kelas X. dengan jumlah populasi sebanyak 800 siswa dari berbagai macam jurusan dan menggunakan Teknik *quota sampling* yang telah ditentukan oleh peneliti dengan jumlah 113 sampel penelitian. Menggunakan angket dengan skala likert bagian dari teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data tentang perilaku *bullying* siswa. Hasil dari perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS 25 yaitu 113 yang "rendah" atau < 196 memiliki pengertian yaitu tidak adanya perilaku *bullying*. Sedangkan perhitungan sederhana peraspek perilaku *bullying* didapatkan hasil verbal *bullying* 40%, *psychal bullying* 24%, *gesture bullying* 14% dan *cyber bullying* 22% maka dalam hal ini aspek verbal *bullying* memiliki tingkat lebih tinggi dari aspek lainnya.

Kata Kunci: *Verbal Bullying; Dampak Negatif.*

Abstract

This research study found several cases of bullying in schools. Bullying behavior is often ignored and not much followed up in improving student behavior in the school environment. Bullying behavior by students can have a bad impact on the school education system which should give birth to a generation of national children who have character, morality and have good values so that they can benefit others. The purpose of this study is to understand the behavior of students in class X SMK Negeri 1 Cirebon. This research was conducted for class X vocational high school students with a population of 800 students from various majors and using the quota sampling technique that has been determined by the researchers with a total of 113 research samples. Using a questionnaire with a Likert scale part of the data collection technique to obtain data about student bullying behavior. The results of the calculation of categorization using SPSS 25, namely 113 which is "low" or <196 has the meaning that there

is no bullying behavior. While a simple calculation of the aspects of bullying behavior showed that verbal bullying was 40%, psychological bullying was 24%, gesture bullying was 14% and cyber bullying was 22%. In this case, verbal bullying has a higher level than other aspects.

Keywords: *Verbal Bullying; Negative Impact.*

Copyright © 2022 Coution : Journal of Counseling and Education

LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai ajang kompetisi berbasis teknologi intelektual, melibatkan pendidikan karakter serta pengalaman pribadi yang dialami setiap individu dengan nuansa berbeda. Adapun tujuan dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini, 2013).

Berdasarkan pemaparan dari pendidikan karakter dapat dipahami bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan akademik siswa semata tetapi berpedoman pada nilai-nilai yang bertujuan untuk mengembangkan keperibadian dengan menyeluruh, merubah perilaku negatif menjadi positif sehingga siswa memiliki karakter yang baik atau berakhlak mulia. Agar bisa mencapai hal tersebut maka perlu program-program sekolah atau rancangan konselor/ ahli profesi/ guru.

Definisi dari *bullying* adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik terhadap teman sebayanya *bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku yang harus dicegah terhadap perbedaan dan kebiasaan (Wiyani, 2012). Mayoritas kelompok tersebut merasa dirinya paling hebat dan memiliki kekuasaan. Sesungguhnya sikap demikian merupakan individu yang belum mampu memahami diri secara bijak dan belum mampu menghargai orang lain secara utuh (Mahaly & Abd Rahman, 2021).

Sesuai dengan Data National *center for educational statistic* (2016) lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia pendidikan. Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus dibidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) (Eliasa, 2017). Tindakan tanpa disadari oleh pelaku *bullying* menjadi trend kehidupan masa kini. Situasi kurang sehat ini menjadi bencana bagi pola pikir peserta didik apabila guru BK tidak segera menangani dengan tepat kelompok tersebut perlu diberi layanan oleh guru BK di sekolah.

Permasalahan kekerasan verbal melalui dunia maya menjadi luas dan berkelanjutan di dunia nyata hal ini dirasakan oleh beberapa klien dan pelaku tindak *bullying* melalui sikap

dan perasaan dendam sehingga tidak ingin bergaul sampai pada tahap hilangnya komunikasi antar pelaku dan klien tersebut. Sesuai dengan data yang diperoleh pada laman resmi KPAI menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak baik dalam psikis maupun fisik meningkat di tahun 2020, sebanyak kurang lebih 76 anak dilaporkan menjadi korban kekerasan atau perundungan di sekolah selama kurun waktu tahun 2020. Sedangkan dalam kategori Anak berhadapan dengan hukum, kekerasan terhadap anak melonjak tajam di tahun 2020, menjadi 249 untuk kategori korban kekerasan fisik dan 119 dalam kategori kekerasan psikis (KPAI, 2020).

Jenis-jenis *bullying* menurut para ahli diantaranya yaitu: 1) *bullying* secara verbal, misalnya dengan cara berkata-kata atau menuliskan sesuatu yang bermuatan sindiran, mengejek, komentar tidak pantas, mengancam, mempermalukan, dan menyebarkan gossip; 2) *bullying* secara sosial, tindakan ini mengakibatkan rusaknya reputasi seseorang atau hubungan, intimidasi sosial misalnya mengajak orang lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum; 3) *cyber-bullying*, yaitu *bullying* menggunakan media internet; 4) *bullying* secara fisik, tindakan ini menyakiti seseorang secara fisik, intimidasi fisik ini meliputi seperti memukul, menggigit, mendorong, menjambak, menginjak, mencubit, mencakar, memera, menjewer, mencekik (Nurdiansyah, 2020). Ungkapan peristiwa pepecahan dan permusuhan sosial.

Pada umumnya perilaku *bullying* sering terjadi karena, sikap lemah yang dimiliki klien dan merasa berkuasa oleh pelaku *bullying*, sikap sombong dan ingin selalu dihargai namun tidak mau menghargai karena ada hal yang dirasa perlu dibanggakan, serta hati yang kurang sehat seperti iri, dengki kepada kawan yang dianggap lawan. Peserta didik korban *bullying* akan mengalami permasalahan kesulitan, dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang kesekolah. Akibatnya, korban *bullying* ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek dan jangka Panjang (Musfah, 2021).

Terdapat permasalahan yang terjadi di lingkungan SMK Cirebon. Pada siswa kelas X dimana siswa tersebut masih pada situasi adaptasi dan observasi dilingkungan sekolah. Ada sebagian siswa yang memiliki keberanian dan rasa percaya diri tinggi membuat keresahaan berupa ajakan dari teman satu kepada teman lain untuk saling merendahkan, menghina, mencemooh secara verbal karena merasa dirinya paling unggul diantara teman yang dibully. Peneliti melangsungkan kasus tersebut sebagai upaya mengurangi perilaku perundungan siswa yaitu mengenai “Dampak Negativ Verbal *Bullying* Siswa di SMK Cirebon”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau menggambarkan fenomena secara detail (Rukajat, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk kalangan siswa SMK kelas X. dengan jumlah populasi sebanyak 800 siswa dari berbagai macam jurusan dan menggunakan Teknik *quota sampling* yang telah ditentukan oleh peneliti dengan jumlah 113 sampel penelitian.

Skala yang digunakan untuk mengungkap variable perilaku *bullying* adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2013) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala tersebut mengukur empat aspek dari perilaku *bullying* yaitu Verbal *bullying*, *Bullying* fisik, *Gesture bullying*, *Cyber bullying* yang terdiri atas 49 item. Kemudian empat aspek tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Hasil analisis reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 49 aitem pada skala perilaku perundungan dinyatakan shahih dengan koefisien Cronbach Alpha sebesar lebih dari 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data dari penelitian diketahui bahwa perilaku perundungan verbal bullying dikalangan siswa SMK di Cirebon, penelitian ini menyertakan 113 siswa perempuan dan laki-laki kelas X dari berbagai jurusan melalui adanya subjek penelitian yaitu frekuensi variable untuk menentukan kategori rendah, sedang atau tinggi. Penelitian ini menggunakan skala perilaku perundungan sebagai alat ukur, dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 49 dan 4 skala jawaban. pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Data Penelitian

Aspek	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku <i>Bullying</i>	49	196	220,5	24,5

Sesuai dengan hasil dilapangan maka diketahui data berdasarkan perilaku perundungan, dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku *Bullying*

Statistics		
Kategori		
N	Valid	113
	Missing	0

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku *Bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	113	100.0	100.0	100.0

Tabel 4. Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.848	49

Berdasarkan pada table diatas, reliability statistic cronbach's Alpha diperoleh 0,848 artinya instrument yang digunakan reliabel sehingga dapat menentukan skala perilaku perundungan serta layak digunakan untuk mengukur tingkat perilaku perundungan siswa. cases valid yaitu N sebanyak 123 dari total N perhitungan skala yang gugur sebelumnya, dengan presentase 100%.

Perilaku perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sari & Azwar, 2018). Perilaku *bullying* yang merugikan orang lain dapat membuat keadaan lingkungan sosial tidak sehat. Menurut psikolog Andrew Mellor, *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan dia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya (Sulisrudatin, 2018). Perilaku *bullying* bagian dari perilaku agresi yang dapat merugikan orang lain secara fisik dan psikologis.

Pendapat lain dari Ken Rigby menjelaskan definisi dari *bullying* yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini bisa dilihat dari sebuah aksi merugikan hati dan melemahnya motivasi hidup individu yang diperlakukan tidak sehat. Aksi dilakukan oleh seseorang atau kelompok mayoritas yang lebih kuat, secara berulang, pelaku tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* merupakan kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh satu orang atau lebih kepada seseorang target yang lebih lemah dalam hal kekuatan. *Bullying* adalah tindakan verbal atau fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah (Sulisrudatin, 2018). Perilaku ini sudah melanggar norma kemanusiaan dan norma agama. Pelaku bullying perlu diberi pemahaman secara bertahap untuk memperoleh perubahan sikap agar lebih baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan-tindakan merugikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan lebih untuk membalas, dengan maksud untuk menyakiti orang tersebut baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung seperti halnya dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui jejaring sosial internet dalam melakukan pembulian kepada orang lain. Siswa yang menjadi korban *bullying* tentu lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan dibanding dengan pelaku *bullying* atau pembuli, baik secara fisik maupun mental.

Aspek Perilaku Perundungan

1. Kekerasan Lisan

Ungkapan verbal *bullying* mampu melemahkan sikap bahkan semangat hidup seseorang. Kondisi jiwa individu yang mengalami permasalahan kekecewaan atas dasar perilaku kekerasan lisan menjadi permasalahan besar ketika tidak mampu diatasi dan diselesaikan dengan tepat. Hancurnya perasaan jauh lebih sulit dibanding luka secara

fisik. Dampak dari kekerasan lisan membuat individu minder, kurang percaya diri dan berkurang semangat belajar. Menghambat perkembangan potensi diri sampai pada lemahnya mentalitas individu. Apabila diabaikan tindakan bullying ini akan berdampak negative hingga terbentuk lingkungan tidak efektif dan kurang sehat.

Salah satu aspek yang memiliki tingkat lebih tinggi dari aspek lainnya dengan nilai 40% hasil dari angket yang telah disebar kepada siswa kelas X SMK Negeri 1 Cirebon istilah demikian disebut dengan *cyber bullying* artinya siswa lebih sering melakukan tindakan membuli dengan lisan seperti berkata-kata kasar, mengkritik tajam, menulis pesan di dunia maya dengan maksud dan tujuan menjatuhkan harga diri, menyindir, merendahkan bahkan membuat isu kebohongan publik yang tidak memiliki nilai arti persahabatan namun sebaliknya. Memulai dengan kata - kata kasar sehingga menindaklanjuti dengan kemarahan hingga permusuhan yang dapat mengakibatkan tindakan kekerasan secara verbal.

2. *Physical bullying (Bullying secara fisik)*

Bullying fisik berada pada urutan kedua dengan nilai 24%. Artinya perilaku kekerasan fisik siswa kelas X jarang dilakukan seperti memukul, mengigit, mendorong, meludahi, merusak pakaian atau barang korban, menjambak, menginjak, mencubit, mencakar, memera, menjewer, mencekik.

3. *Gesture bullying*

Gesture disebut dengan gerak atau isyarat. Berdasarkan hasil angket *Gesture bullying* dengan nilai paling rendah yaitu 14%. Artinya *Gesture bullying* paling jarang dilakukan siswa. Tindakan ini memperlihatkan gerak anggota tubuh seperti menampilkan bahasa tubuh yang negatif, mendiamkan seseorang, bersikap sinis, membuang muka, menutup hidung, manaikkan bahu saat berjalan dan lainnya.

4. *Cyber-bullying (Bullying lewat internet)*

Bullying yang dilakukan melalui jaringan internet. Baik menggunakan gawai atau laptop sehingga dapat mengakses *platform chatting* dan *game* yang akan digunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan *bullying*. *Cyber bullying* (perundungan dunia maya) adalah tindakan pelanggaran etika sosial, moral. Suatu kelompok tersebut kurang menyadari bahwa nilai keberagaman sosial adalah unik dan berbeda. Rendahnya moralitas individu atau kelompok tersebut sehingga perlu diberi layanan khusus dan bertahap oleh guru BK.

Definisi dari Bullying dilakukan dengan menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan negatif dengan tujuan melukai hati dan perasaan klien/ sesuai target. Bentuk *cyber bullying* yang biasa terjadi yaitu chat melalui messenger, WA, IG atau email serta akses jejaring sosial lainnya sampai tahap bukti dokumen seperti foto, video dan lainnya dengan sifat mempermasalahkan klien tersebut. Melalui ancaman secara langsung yaitu chat dengan bahasa uraian kata kasar dan menyakitkan hati klien sampai foto yang dapat membuat reputasi klien turun bahkan dipermalukan secara sosial.

Hasil angket menunjukkan bahwa *cyber bullying* pernah dilakukan oleh siswa namun tidak sampai sering dilakukan. Hal tersebut berdasarkan pengamatan dan hasil angket dengan nilai 22%. Bentuk *cyber bullying* tersebut seperti kata – kata kasar melalui chat via WA, FB, Email, IG mulai melibatkan bukti secara dokumenter *upload* foto dan video bersifat ancaman sosial dan menjatuhkan harga diri klien atau peserta didik yang bermasalah, menyindir teman di sosmed, hingga mengakses jejaring sosial untuk

mrngancam dan membuat masalah. Peran Guru Bk untuk meminimalisir kasus demikian memberikan layanan klasikal dan bimbingan kelompok berfungsi untuk preventif. Untuk siswa yang terlibat kasus perundungan (verbal *bullying*) diberi *follow up* konseling kelompok dan konseling individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di SMK Cirebon yang berjudul “Study Deskriptif perilaku perundungan di kalangan siswa SMK Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022. Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan kategorisasi (rendah, sedang, dan tinggi) perhitungan tersebut diperoleh untuk menggambarkan bentuk perilaku *bullying* dengan kesimpulan bahwa perilaku *bullying* termasuk dalam kategori rendah atau dapat dikatakan tidak adanya perilaku *bullying* yang signifikan di kelas X SMK Negeri 1 Cirebon. Dengan nilai frekuensi yang termasuk dalam kategori rendah, nilai tersebut yaitu < 196 .

Verbal *bullying* lebih banyak dilakukan bimbingan kelompok dari pada aspek lainnya yang memperoleh nilai dibawah aspek verbal *bullying* seperti *bullying* fisik 24%, *gesture bullying* 14% dan *Cyber bullying* 22%. Hal tersebut menunjukkan jika tingkat verbal *bullying* lebih tinggi sehingga perlu diberikan layanan yang lebih maksimal untuk aspek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliasa, E. I. (2017). Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 175–190.
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>. (n.d.).
- Mahaly, S., & Abd Rahman, S. N. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 30–38.
- Musfah, J. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Prenada Media.
- Nurdiansyah, A. (2020). *Bullying*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 129.
- Zaini, A. H. F. (2013). *Pilar-pilar pendidikan karakter islami*. Gunung Djati Press.